

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit yang cukup berbahaya di dunia adalah Hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi terjadi Ketika tekanan darah melebihi batas normal yang ditetapkan yaitu lebih dari 140/90 mmHg. (Chopra dan Ram, 2019). Hipertensi merupakan faktor resiko yang berkaitan dengan penyakit Kardiovaskuler seperti stroke, gagal jantung, penyakit ginjal, dan serangan jantung. Penyakit jantung sendiri merupakan penyebab kematian di seluruh dunia (Siswanto *et al.*, 2020).

World Health Organization (WHO) menyebutkan tanda dan gejala pada pasien Hipertensi antara lain mudah Lelah, jantung berdebar-debar, rasa sakit di dada, sakit kepala, pusing, gelisah, dan pengelihatan tampak kabur. Sebagian besar pasien Hipertensi di Indonesia berfokus pada terapi farmakologi saja. Sedangkan, masyarakat mengatakan bahwa penggunaan farmakologi secara terus menerus cukup berbahaya salah satunya dapat mengalami gangguan pada ginjal dan dapat menyebabkan kematian. Dengan demikian, beberapa penelitian memberikan solusi dengan terapi non-farmakologi yaitu daun kelor yang dapat berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah. Namun, Efek pemberian rebusan daun kelor terhadap tekanan darah pada penderita Hipertensi masih belum dapat dijelaskan secara menyeluruh.

Menurut data dari WHO 2021 yang dikutip oleh Laurensia *et al.* (2022) diperkirakan terdapat 1,28 miliar penduduk diseluruh dunia menderita penyakit

Hipertensi. Sebagian besar kasus berasal dari negara-negara dengan ekonomi menengah kebawah. Sedangkan di Asia Tenggara, angka kejadian Tekanan Darah Tinggi pada tahun 2020 adalah 39,9%. Menurut data RIKESDAS tahun 2018, prevalensi Penderita Tekanan Darah Tinggi di Indonesia, dengan populasi sekitar 260 juta, mencapai 34,1%. Riset juga mencatat bahwa tingkat prevalensi Tekanan Darah Tinggi di Provinsi Jawa Timur relatif tinggi, yakni 26,2%, melebihi angka prevalensi provinsi-provinsi lain di Indonesia (Arum, 2019). Dinkes Jatim (2019) menyatakan bahwa Gresik memiliki jumlah penderita Tekanan Darah Tinggi cukup banyak yakni 363.602 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 178.294 orang, dan perempuan sebanyak 285.308 orang.

Berdasarkan hasil dari data Puskesmas Dadapkuning pada tanggal 5 Mei 2023 diketahui bahwa sebagian besar Masyarakat Desa dungus menghidap penyakit Hipertensi dengan rata-rata tekanan darah $>140/80$ mmHg, dalam 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Maret - Mei 2023 total yang menderita Tekanan Darah Tinggi di Puskesmas Dadapkuning yaitu sebanyak 809 penderita dari total seluruh penduduk di wilayah puskesmas Dadapkuning. Sedangkan prevalensi di tempat penelitian di desa Dungus Lor sebanyak 83 jiwa penderita Hipertensi dari jumlah penduduk. Berdasarkan hasil dari data Puskesmas Dadapkuning pada tanggal 5 Mei 2023 diketahui bahwa sebagian besar Masyarakat Desa dungus menghidap penyakit Hopertensi dengan rata-rata tekanan darah $>140/80$ mmHg, dalam 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Maret - Mei 2023 total yang menderita Tekanan Darah Tinggi di Puskesmas Dadapkuning yaitu sebanyak 809 penderita dari total seluruh penduduk di

wilayah puskesmas Dadapkuning. Sedangkan prevalensi di tempat penelitian di desa Dungus Lor sebanyak 83 jiwa penderita Hipertensi dari jumlah penduduk.

Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia WHO (2018) Seseorang dinyatakan terdiagnosis hipertensi apabila didapatkan pengukuran tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg (Ainurrafiq *et al.*, 2019). Kondisi hipertensi dapat menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah karena tekanan yang tinggi pada dinding pembuluh darah. Beberapa faktor penyebab yang dapat memengaruhi terjadinya hipertensi meliputi obesitas, usia, kurangnya aktivitas fisik, dan jenis kelamin. Selain itu, konsumsi garam berlebih juga dapat menjadi penyebab hipertensi. Mengonsumsi garam secara berlebihan dapat memicu pelepasan hormon natriuretik secara berlebihan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tekanan darah (Purwono *et al.*, 2020).

Hipertensi dapat meningkatkan rentan mengalami serangan jantung, terserang stroke, penyakit jantung coroner, dan gagal ginjal. Oleh karena itu, upaya perawatan Hipertensi dapat dilakukan menggunakan 2 cara, yakni secara farmakologis dan non-farmakologis. Data dari Kemenkes RI (2019) menyatakan bahwa pengobatan secara farmakologis salah satunya dengan memberikan obat antihipertensi yang terdiri dari *Calcium Channerl Blockers*, *Angiotensin Receptor Blocker*, *diuretic* dan lainnya (Zebua *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Isu *et al.* (2019) pengobatan secara non-farmakologis dapat melakukan dengan memanfaatkan daun Kelor untuk menurunkan tekanan darah. Segala bagian dari pohon kelor memiliki berbagai

manfaat obat yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Oleh karena itu, tumbuhan kelor sering disebut sebagai pohon ajaib. (Berawi *et al.*, 2019). Kandungan kimia yang ada didaun kelor adalah *Flavonoid, polifenol, likopen, dan b-karoten*. Kandungan tersebut dapat menjadikan sebagai aktivitas farmakologi yaitu aktivitas antiinflamasi, antioksidan, hypolipidemia, anti hipertensi, antikanker, antihiperglikemia, dan hepatoprotektif (Satriyani, 2021).

Tekanan Darah Tinggi dapat dikelola melalui terapi non-farmakologis. Penggunaan terapi non-farmakologis di Indonesia menjadi salah satu opsi layanan kesehatan yang mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat umum. Dengan adanya dukungan ilmiah yang berkembang, hal tersebut mengakibatkan perawatan non-farmakologi semakin populer dilingkungan masyarakat. Banyak tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk pengobatan Komplementer dalam menurunkan tekanan darah, salah satunya adalah Rebusan Daun Kelor. Penelitian yang dilakukan oleh Zebua *et al.* (2021) menyatakan bahwa penurunan tekanan darah tinggi dapat diatasi melalui pengobatan non-farmakologi, seperti pemberian rebusan daun kelor yang mengandung α -sitosterol sebagai agen anti-hiperglikemia untuk mengurangi kadar LDL, salah satu faktor penyebab peningkatan tekanan darah. Daun kelor juga mengandung polyphenols dan antioksidan flavonoids yang berperan sebagai agen anti-hiperlipidemia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pangestu *et al.* (2023) menunjukkan perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dan setelah pemberian terapi rebusan daun kelor. Selain itu, nilai tekanan darah

diastolik mengalami penurunan setelah pemberian rebusan daun kelor. Analisis penelitian ini menunjukkan adanya signifikansi nilai ($p = 0,000$), menandakan pengaruh positif rebusan daun kelor terhadap penurunan tekanan darah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Rebusan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Rebusan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi.

1.3.2 Tujuan Kasus

1. Mengidentifikasi tingkat Tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pada penderita Hipertensi pada kelompok Intervensi.
2. Mengidentifikasi tingkat Tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pada penderita Hipertensi pada kelompok Kontrol.
3. Menganalisis pengaruh pemberian Rebusan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat melengkapi pengetahuan dan referensi dibidang Keperawatan mengenai manfaat Rebusan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat atau Tim Kesehatan

Pemberian Rebusan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) dapat menjadi alternatif tindakan keperawatan untuk mengatasi peningkatan Tekanan Darah pada pasien penderita Hipertensi.

b. Bagi Masyarakat

Informasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat dalam mengelola peningkatan Tekanan Darah, terutama bagi mereka yang memiliki riwayat tekanan darah tinggi, melalui pemanfaatan rebusan daun kelor (*Moringa oleifera*).

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pilihan bagi peneliti dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya..